

KONSTRUKSI CITRA ISLAM DALAM FILM

“?” (TANDA TANYA)

Oleh : Muhammad Iqbal

(email: iqbalikom@gmail.com)

cp : 085278634145

Dosen Pembimbing : Suyanto, S.Sos, M.Sc

Abstract

This research is about the image of Islam in the movie "?" (Tanda Tanya), the movie "Tanda Tanya" is a film full of nuances that are considered controversial Islamic by Muslim leaders in Indonesia. They say the film is tarnished and increase bad image of Islam and his community. Scenes and dialogue in the film that led to the image of Islam. Scenes and dialogue can be a sign that can be interpreted on the image of Islam. This paper aims to analyze and interpretant the signs as scenes and dialogue that led to the Islamic religious imagery. The signs in this film is classified in the Muslim poverty, violence by Islamic ummah, tiongha ethnic hate and perversion committed by the Islamic religion. The results of this research indicate that the negative image of Islam and the religion of his people. (1) Islam is described as poor people so willing to do anything to get a job, (2) Like tiongha ethnic insults and looking for trouble against them, (3) Islam and the ummah is a religion of violence and acts of terrorism teaching and delivery that makes the public uneasy, (4) The person is a Muslim, who is unsteady will penderiannya, very easy to convert just because they think Islam is a very burdensome Shari'a. Results of this study, according to the authors showed that the image of Muslims is very bad in the film "?" (Tanda Tanya).

Key word : construction, signs image of Islam, film.

I. Pendahuluan

Media massa berasal dari istilah *medium* yang artinya sarana apa saja yang membawa dan memuat pesan-pesan di antara manusia. Mengacu secara etimologis, istilah media massa diartikan sebagai beberapa sarana (1) *means*, (2) perantara atau perwakilan (3) *agency* atau alat-alat (*instrument*) yang mengkomunikasikan ide-ide, sikap, kesan atau bayangan (*images*) harapan kepada sejumlah besar masyarakat luas. Ciri-ciri komunikasi massa dengan menggunakan media massa adalah prosesnya berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, medianya menimbulkan keserempakan dan komunikannya bersifat heterogen.

Severin dan Tankard memberikan pemahaman mengenai media massa dengan mengaitkannya dengan komunikasi massa sebagai keterampilan, seni dan ilmu.

- a. Keterampilan di sini meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari.
- b. Adanya tantangan-tantangan seni kreatif.

- c. Sebagai ilmu meliputi prinsip-prinsip tertentu bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik (Severin dan Tankard, 2005: 36).

Dalam paradigma Peter D. Moss (1999), wacana media massa merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi karena, sebagai produk media massa, media massa menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Media massa menawarkan defenisi-defenisi tertentu mengenai kehidupan manusia: siapa pahlawan dan siapa penjahat, yang baik dan yang buruk, yang layak dan yang tidak layak (dalam Eriyanto, 2002: 10).

Dalam UU Perfilman No.8 Tahun 1992 dicantumkan defenisi Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan azas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik elektronik atau lainnya.

Salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modren dan memiliki pertumbuhan pada akhir abad ke-19 adalah film. Sebagai karya seni, film merupakan hiburan yang paling umum dan dikenal luas. Disamping merupakan sebuah hiburan dan kampanye sebuah ideologi dan paradigma tertentu, film juga sering menjadi alat atas nilai apa yang dikonstruksikannya. Dengan demikian jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya akan terbukti bahwa peran yang dimainkan film dalam memenuhi kebutuhan yang tersembunyi sangat besar (McQuail, 2005;13).

Perkembangan film di Indonesia mengalami pasang surut, data menunjukkan pada tahun 1998 dan 1999 hanya empat film nasional yang diproduksi, pada tahun 2000 produksi film Indonesia naik menjadi sebelas film. Pada tahun 2006 dan seterusnya perkembangan film Indonesia yang banyak bertemakan kisah-kisah film cinta dan film bermotif horor sex ditampilkan kepada masyarakat Indonesia. Film tidak lagi menyampaikan pesan yang mendidik bagi masyarakat. Tahun 2008 film laskar pelangi yang diangkat dari sebuah novel ternama karya Andrea Hirata mampu merubah citra perfilman kita. Film garapan sutradara Riri Riza ini telah ditonton lebih dari dua juta orang, Ini menjadi bukti Indonesia siap menerima film berkualitas sekaligus seolah kebangkitan dunia perfilman kita, yang kemudian diikuti dengan film-film bermutu lainnya. (www.Vivanew.com/Oktober 2008).

Film dapat mengkonstruksi atau membentuk cara pandang khalayak terhadap dunia, dan membenamkan gagasan serta nilai tertentu terhadapnya. Filmewartakan realitas itu, dan berupaya untuk mengidentifikasi diri pada posisi tertentu dalam sekian banyak persinggungan wacana. Makanya, kehadiran fil Islami seperi *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Ayat-ayat Cinta* tidak dapat dilepaskan dari hangatny pembicaraan hingga perdebatan tentang poligami dalam masyarakat dan media kita. Begitu pula halnya *Mengaku Rosul*,

juga tidak dapat dilepaskan dari ramainya suara tentang aliran sesat di Indonesia. Oleh karenanya, kehadiran *Perempuan Berkalung Sorban* dan film lainnya, tentu tidak dapat diandaikan terlepas dari perkembangan wacana tertentu di masyarakat.

Dengan memeriksa pesan-pesan yang disampaikan lewat film akan dapat diketahui aspek-aspek yang disampaikan. Film memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) Hiburan, film dapat memberikan hiburan bagi penontonnya, baik itu membuat tertawa, mencururkan air mata atau membuat penontonnya gemetar ketakutan, (2) Pendidikan, film dapat berfungsi sebagai pendidikan dikarenakan film yang dibuat dapat membawakan pesan yang sifatnya mendidik, tanpa diikuti adegan pembunuhan, adegan ranjang, adegan perkosaan, dll yang berlebihan, (3) Penerangan, film sebagai penerangan, apabila film yang dibuat dapat memberikan penerangan pada masyarakat yang menonton.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. konstruksi dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang oleh Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial (dalam Bungin, 2008:37).

Realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga suatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi, dengan kata lain realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, prefensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu yang dimiliki masing-masing individu, akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Menurut Eriyanto (2002:40), terdapat dua penekanan karakteristik penting pada pembuatan konstruksi realitas. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan konstruksi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Kedua karakteristik ini menekankan bagaimana politik pemaknaan dan bagaimana cara makna tersebut ditampilkan, sebab dalam penekanan tersebut produksi pesan tidak dipandang sebagai '*mirror reality*' yang menyampikan fakta sebagaimana adanya.

Citra berakar dari nilai-nilai kepercayaan yang diberikan, konkritnya diberikan secara individual dan merupakan pandangan atau persepsi serta terjadinya proses akumulasi dari amanat kepercayaan yang diberikan oleh individu-individu, akan mengalami suatu proses cepat atau lambat untuk membentuk suatu opini publik yang lebih luas dan abstrak, yaitu yang sering dinamakan citra (Ardianto, 2004:118).

Film *Tanda Tanya* berisi konsep-konsep ajaran agama Islam yang dipraktikkan dalam sebuah adegan, dialog maupun simbol dalam film ini. Konsep Islam yang ditawarkan didalam film *Tanda Tanya* merupakan sebuah ajaran yang bertentangan dan menimbulkan kekaburan terhadap sebuah makna atau pesan dari film tersebut. Beberapa konsep ajaran Islam dilanggar dalam film ini.

Ajaran Islam dianggap sebagai suatu ajaran yang menyampaikan dan mendukung kekerasan, hal itu terlihat dari upaya pemboman yang mengatas namakan jihad Islam, Islam juga disebut membatasi perempuan dari segala hal, membatasi hak-hak wanita, Islamlah yang membebaskan para pria berpoligami, ajaran Islam dianggap tidak sesuai dengan perkembangan dunia dan modernisasi. Hal-hal inilah yang membuat citra Islam menjadi buruk. Citra Islam itu tidak buruk iya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, tapi ketika segelintir orang mulai memplesetkan ajaran-ajaran Islam melalui sebuah media baik itu cetak atau televisi maka timbullah persepsi orang-orang dimasyarakat.

Dalam pergumulan dunia, terjadi *Islamophobia*, ketakutan terhadap Islam, yang dibarengi dengan penciptaan *stereotype* bahwa umat Muslim adalah ekstremis, pembuat onar, anti-Kristen dan anti-Yahudi, menolak demokrasi, opresif terhadap wanita, dan memaksakan penerapan hukum Islam yang kejam (Jhon L. Esposito dan Dalia, 2007:95). Munculnya gejala *Islamophilia* bukan tanpa mengundang problem baru. *Islamophilia* acap terjebak dalam subjektivitas dan krisis transparansi ketika menampilkan citra positif Islam. *Islamophilia* mengatakan bahwa Islam adalah agama toleran tetapi, pada saat yang bersamaan, dengan sengaja sering menyembunyikan elemen-elemen intoleran yang sedemikian banyaknya dalam tradisi pemikiran Islam.

Studi semiotika meliputi bagaimana tanda tersebut digunakan, dimaknai dan aturan-aturan di dalam tanda itu sendiri. John Fiske (2005: 60) dalam bukunya menyebutkan bahwa semiotika mempunyai tiga bidang studi utama: (1) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya. (2) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, studi ini mencakup cara berbagai kode, dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk menstransmisikannya. (3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tandatanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

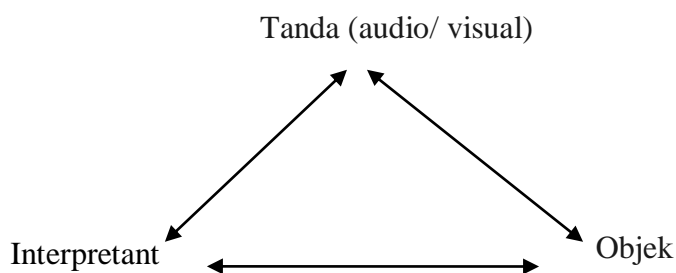
Tanda atau *sign* adalah segala sesuatu yang merujuk atau mewakili sesuatu hal yang lain. *Sign* dapat berupa kata-kata, *images*, suara, rasa, tindakan, atau obyek. *Sign* bersifat sembarang (manasuka), dan hanya memiliki arti jika kita memaknainya. Peirce (1931) menyatakan sebuah '*sign* tidak dapat dikatakan sebagai *signs* jika ia tidak diinterpretasikan sebagai *sign*'. Umberto Eco (1976) mendefenisikan tanda sebagai 'sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain' (dalam Sobur, 2004: 95). Tanda bekerja dalam sebuah sistem makna yang disebut sebagai

kode. Konsep mengenai kode merupakan titik pusat dari analisis semiotika. Susunan dan pemaknaan (*encoding dan decoding*) dapat dimungkinkan dengan kode serangkaian aturan atau alat interpretasi yang diketahui baik oleh *transmitter* dan *receiver*, yang memberikan makna atau isi tertentu pada tanda-tanda tertentu (Dyer, 1996: 131).

Semiotika film berbeda dengan semiotika fotografi. Film bersifat dinamis, gambar film muncul silih berganti, sedangkan fotografi bersifat statis. Kedinamisan gambar pada film menarik daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit untuk ditafsirkan. Semiotika digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film itu merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda. Semiotika pada penelitian ini dianalisis dengan teori Charles Sanders Peirce, dimana oleh peneliti dirasa cocok dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat.

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object* dan *interpretant*.

Gambar 1. Aplikasi teori segitiga semiotik Peirce:



Sumber: data olahan 2009

Sign (tanda) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan Objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretant adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya kesuatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Yang dikupas dari teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (sobur, 2009:115). Tanda-tanda yang ingin peneliti interpretasikan difokuskan terhadap beberapa adegan dan dialog yang dilakukan beberapa tokoh film “?” (*Tanda Tanya*).

II. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan metode teknik semiotika Peirce. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan problematik, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif. Lincoln (dalam Kriyantono, 2006:87) menyebutkan bahwa dalam paradigma kualitatif yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, dan bukan banyaknya (kuantitas) data. Sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:102) menyebutkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pakar lain, Denzin dan Lincoln (Moleong, 2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa data kualitatif yaitu data yang bersifat angka-angka atau bilangan namun biasanya berbentuk verbal (narasi, deskripsi atau cerita). Penelitian kualitatif tidak memiliki rumus yang bersifat mutlak untuk mengolah dan menginterpretasikan data, tetapi berupa pedoman untuk mengorganisasikan data, pengkodean (kodifikasi) dan analisis data, penghayatan data dan pengkayaan teori, serta interpretasi data.

Namun, sudah bukan menjadi persoalan baru bahwa setiap metode pasti memiliki kelemahan tidak terkecuali pada metode dengan pendekatan semiotik juga dapat kelemahan yang sangat berhubungan erat dengan peneliti sendiri. Sedikitnya ada dua kelemahan tersebut, yaitu pertama semiotika sangat tergantung pada kemampuan analisis individual dan kedua, pendekatan semiotik tidak mengharuskan kita meneliti secara kuantitatif terhadap hasil yang didapatkan, bisa jadi yang dibutuhkan hanya makna-makna yang dikonstruksikan dari sekian banyak pesan yang ada. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan :

1. Dokumentasi, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2003:207). Dalam penelitian ini, yaitu dengan mengamati secara mendalam Film "*Tanda Tanya*" dalam bentuk VCD.
2. FGD (Focus Group Discussion), Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara *fokus group discussion* (FGD). FGD adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai dengan dipandu oleh moderator. Moderator memimpin responden tentang film "?" (Tanda tanya) melalui diskusi yang terstruktur (Kriyantono : 116). Responden penulis kumpulkan berdasarkan orang pemeluk agama Islam, telah menonton dan mengerti tentang film "?" (Tanda Tanya).

Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan pada tema dan hipotesis kerja itu (Kriyanto, 2006:163). Pada penelitian ini data yang terkumpul kemudian dideskripsikan sesuai dengan teori semiotik Charles Sanders Peirce, yang digunakan sebagai teknik analisis dalam penelitian ini.

Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif sesuai cara pandang semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi tanda-tanda dari beberapa adegan dan dialog para tokoh.
2. Data kemudian dianalisis melalui unit analisis semiotik Charles Sanders Peirce dengan unit visual/adegan ataupun dialog yang telah dipilih.
3. Dari unit analisis tersebut dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti.
4. Kemudian hasil dari analisis dan interpretasi tersebut akan ditarik kesimpulan.

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Pierce teori segitiga makna atau *Triangle Meaning*. Adapun elemen yang akan dianalisis menurut analisis semiotika adalah :

“ a.Tanda

adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri.acuan tanda ini disebut objek

b.Acuan tanda (Objek)

adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda

c. Pengguna tanda (Interpretant)

Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. (dalam Kriyantono,2006:267)”.

Setelah melakukan semua itu, maka dapat diketahui penggambaran citra Islam dari film “?”(*Tanda Tanya*) yang sesuai dengan perumusan masalah yang ada untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menyampaikan gambaran yang menyeluruh mengenai makna-makna dari kata yang kemudian akan dideskripsikan secara kualitatif.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengecekan anggota (*member check*). Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan *member check* memungkinkan peneliti untuk *re-check* temuannya dalam jalan membandingkannya dengan berbagai sumber data yang telah dikumpulkan

Pengecekan anggota (*member check*) adalah melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data melalui tanggapan para anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data. Mereka itu diminta untuk memberikan tanggapannya terhadap data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. (Moleong, 2005:335)

Tahap ini digunakan untuk mengecek kebenaran dari informasi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah terkumpul agar peneliti memiliki tingkat kepercayaan yang cukup baik.

III. Hasil Penelitian

Film *Tanda Tanya* berisi konsep-konsep ajaran agama Islam yang dipraktikkan dalam sebuah adegan, dialog maupun simbol dalam film ini. Konsep Islam yang ditawarkan didalam film *Tanda Tanya* merupakan sebuah ajaran yang bertentangan dan menimbulkan kekaburan terhadap sebuah makna atau pesan dari film tersebut.

kenyataannya saat ini film “?” banyak menuai kritikan dari para umat muslim di Indonesia, banyak yang menolak keras penayangan film ini, mulai dari MUI ataupun FPI. Film “Tanda Tanya” adalah sebuah proyek ambisius Hanung yang sudah mengundang sikap skeptis dari kalangan cendekiawan muslim bahkan sebelum film ini dirilis

Pasalnya Hanung memiliki *track record* yang semakin lama semakin cenderung pada pemikiran liberal. Kontroversi hanung ini pertama kali mencuat ketika menyutradarai “*perempuan berkalung sorban*” film ini dianggap memberikan citra yang salah terhadap Psantren dan Syariat Islam itu sendiri, film “*sang pencerah*” yang dianggap kental dengan pluralime dan mengabaikan warisan-warisan Kh. Ahmad Dahlan, begitu juga dengan film “Tanda Tanya” yang menuai kritikan tentang mencampur adukkan ajaran-ajaran agama dan yang terpanas yaitu tentang mendeskreditkan citra agama Islam.

Secara keseluruhan, film “*Tanda Tanya*” terdiri dari 121 *scene*, lalu dapat dipilih beberapa dari *scene* yang menampilkan dan mengarah kepada pencitraan agama Islam. Dalam hal ini , peneliti menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan salah satu bentok metode yang dapat digunakan untuk menganalisa tanda dan makna yang terdapat dalam film “*Tanda Tanya*”. Hanya *scene* yang berisi gambaran tanda dan mempunyai makna tentang citra Islam saja yang diambil oleh peneliti meliputi adegan dan dialog dalam film “*Tanda Tanya*”.

A. Kemiskinan

Dalam film tanda tanya kemiskinan digambarkan pada orang-orang Islam tokoh keluarga Menuk dan Surya . Kehidupan keluarga miskin tampak jelas pada adegan dan dialog yang ditayangkan dalam film ini, fokusnya pada *scene* 16, 22, 28, 30, 38, 50, 51 dan 76.

1) Tanda Kemiskinan

- Adegan Menuk bekerja di restoran Cina
- Adegan adek Menuk membawa kerupuk
- Dialog Menuk dan Sholeh di dalam rumah
- Adegan Sholeh melampiaskan kemarahan kepada Menuk di restoran
- Adegan Surya ikut menjadi figuran dalam penggarapan film
- Adegan ibu kost marah kepada Surya

- Adegan saat Rika menawarkan pekerjaan kepada Surya
- 2) Objek Kemiskinan
- Menuk bekerja di restoran yang menjual menu babi
 - Kerupuk yang dibawa ke restoran untuk dijual
 - Solusi Menuk kepada Sholeh untuk membayar uang sekolah adeknya
 - Perkataan Sholeh yang tidak pantas jadi suami dan minta diceraikan
 - Surya menjadi figuran walaupun sering dimarahi dalam penggarapan film
 - Ibu kost menagih uang kost yang belum dibayar
 - Pekerjaan yang ditawarkan rupanya pemeran Yesus

3) Interpretasi

Pada *scene* 16, Menuk sebagai Muslimah dan mempunyai Suami yang taat beragama, bekerja di restoran China, terlebih restoran cina tersebut menjajakan menu makanan yang diharamkan dalam agama Islam yaitu daging babi. Kemiskinan membuat Menuk rela bekerja di restoran China yang menjual menu makanan daging babi, semata-mata untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menghidupi anak dan menyekolahkan adeknya dimana Sholeh sebagai suami belum mempunyai pekerjaan, terlebih adeknya juga membawa kerupuk untuk dijual, agar bisa menambah uang masuk bagi keluarganya.

Scene 30 dialog antara Sholeh dan Menuk, Sholeh mengatakan “ mau bayar pake apa uang sekolahnya nuk?”, kemudian Menuk menawarkan solusi untuk pake uangnya terlebih dahulu, namun uangnya tidak cukup buat bayar uang sekolah selama tiga bulan. Diinterpretasikan dari dialog tersebut kemiskinan dan minimnya dana membuat Sholeh dan Menuk tidak mampu untuk membayar uang sekolah adeknya.

Scene 38, saat Sholeh mendatangi Menuk ditempatnya bekerja. Sholeh melampiaskan kekesalannya kepada Menuk dihadapan orang rame, Sholeh mengatakan “ aku ini mas, kaka, bojo yang ga bisa apa-apa nuk, ga pantas aku jadi suamimu, ceraikan aku nuk, lebih baik cari yang lebih hebat sana !”, tekanan tidak mempunyai pekerjaan dan kemiskinan yang dialami Sholeh membuat ia putus asa, ia merasa tidak ada apa-apanya dibanding istrinya, ia merasa tidak mampu membantu kesejahteraan keluarganya menjadi lebih baik.

Pada *scene* 22, tokoh Surya pemuda yang tidak mempunyai pekerjaan dan punya cita-cita menjadi artis, ikut serta menjadi figuran dalam penggarapan sebuah film, ia dimarahi terlebih dikasari dalam syuting film tersebut demi mendapatkan pekerjaan dan mengejar cita-citanya, ia merasa kesal karena sudah berusaha sebaik mungkin tetapi tidak mendapat pujian. Kerelaan Surya menjadi figuran tentunya dilatarbelakangi oleh keinginannya mendapat pekerjaan yang layak baginya, demi memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana ia dapat digolongkan sebagai orang miskin karena tidak mempunyai pekerjaan tetap dalam film ini.

Scene 28, ibu kost marah-marah dan mengomeli Surya, ibu kost menagih uang kost yang belum dibayar Surya selama dua bulan lebih, jika tidak mampu membayar ia akan diusir keluar dari kost tersebut, dan ia memilih keluar dan tinggal dimesjid. Sekali lagi Surya digambarkan sebagai pemuda Islam yang miskin, untuk bayar uang kost saja ia tidak bisa melunasinya apa lagi untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, sehingga ia rela pindah kemesjid, dimana disana tidak ada yang perlu dibayar.

Scene 51, Rika menawarkan Surya pekerjaan, dan ternyata pekerjaannya adalah menjadi pemeran Yesus pada acara paskah di sebuah gereja, Surya menerima ;pekerjaan itu, walaupun terasa janggal karena ia adalah seorang pemuda Islam, terlebih ia memakai mesjid sebagai tempat latihannya menjadi pemeran Yesus. Ketertarikan Surya terhadap peran menjadi Yesus tidak lepas dari iming-iming materi yang dikatakan Rika, bahwa bayarannya lumayan besar untuk drama tersebut. Itulah yang melatar belakangi Surya rela menjadi pemeran Yesus didalam sebuah gereja walaupun bertentangan dengan ajaran agama Islam.

B. Rasisme

1) Tanda Rasis

- Adegan perkelahian sekelompok pemuda Islam dengan Pinghen
- Adegan Menuk bercerita tindakan Pinghen di restoran saat bulan puasa
- Adegan Perkelahian Pinghen dengan Sholeh

2) Objek Rasis

- Perkataan pemuda Islam “sipit cino edan” kepada Pinghen
- Perkataan Sholeh “dasar cino kodo ae”
- Perkataan Sholeh “eh cino kalo ga ada bapak kamu ga akan hidup

3) Interpretasi

Scene 18, perkelahian antara sekelompok pemuda Islam dengan pemuda Cina Pinghen. Disini para pemuda Islam menghina Pinghen terlebih dahulu dengan mengatakan “ Sipit, cino edan”. Perkataan inilah yang membuat pinghen kembali menghina dan terjadi perkelahian. Perkataan kasar pemuda Islam tersebutlah yang diinterpretasikan bahwa agama Islam itu membenci orang Cina, Islam memiliki stereotip tersendiri terhadap para warga Cina. Terlebih tidak tahu pasti apa penyebab sebenarnya, sehingga para pemuda Islam sampai mengucapkan kata-kata kasar tersebut.

Scene 88, sementara Sholeh yang memiliki masalah pribadi dengan pinghen, ketika Menuk bercerita kepada Sholeh tindakan Pinghen yang semena-mena terhadap karyawan saat bulan puasa, Sholeh menganggap Pinghen dan semua orang cina itu sifat buruknya sama saja. Adegan dan kata-kata tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Islam merupakan agama yang suka menghina dan rasisme terhadap orang-orang dari golongan Cina. Orang Islam menganggap semua Cina itu kelakuannya buruknya sama semua. Tindakan-tindakan rasis pada film inilah yang memperburuk akan citra Islam, padahal kenyataannya tidak semua Islam melakukan hal-hal kotor seperti itu.

C. Kekerasan dan Terorisme

Scene 18 perkelahian antara pemuda Islam dan Pinghen, ada ucapan Pinghen yang dilontarkan kepada para pemuda Islam yaitu “dasar teroris asu”. Tidak diketahui apa latar belakang Pinghen berkata seperti itu, namun jelas dapat diinterpretasikan dibenak Pinghen bahwa realitas saat ini, Islam adalah agama bengis dan kejam yang memelihara dan melahirkan para teroris sehingga patut dibilang Islam sebagai dalang teroris.

Scene 71, Sholeh dan Banser rela menjaga gereja karena citra buruk umat Islam saat aksi penusukan pendeta di halaman gereja didaerahnya dahulu. Kekerasan orang Islam terhadap agama Kristen di Indonesia telah menjadi isu yang hangat. Tindakan kelompok Poso saat membunuh istri perwira TNI-AD pada Juli 2004 karena beragama Kristen dan membunuh tokoh Kristen, Pastor Susianti Tunalele pada Juli 2004 (kompas, 31 Juli 2004). Dapat disimpulkan bahwa penusukan itu telah jelas pelakunya adalah orang-orang Islam, padahal saat itu kepolisian telah mengatakan penusukan ini tidak ada kaitannya dengan kekerasan agama.

Kemudian *scene 104* penyerangan restoran Cina oleh sekelompok pemuda yang dipimpin oleh Sholeh, sambil meniakkan Allhuakbar mereka menyerang orang-orang yang ada didalam dan menghancurkan seluruh isi restoran, tindakan ini jelas menyudutkan para orang Islam, bahwa realitasnya saat ini kekerasan dan perusakan rumah makan dilakukan oleh orang-orang yang membawa nama organisasi Islam seperti FPI dan lainnya. Begitu juga adegan film tersebut jelas menggambarkan umat Islam yang bertindak arogan dan kasar.

Scene 114 ketika Sholeh menemukan bom yang terletak disalah satu kursi seorang jemaat, setelah pikir panjang ia membawa lari bom tersebut keluar gereja, namun tidak berapa lama bom meledak dimuka halaman gereja dalam pelukan erat Sholeh dan menimbulkan kekacauan. Diinterpretasikan dari tindakan dalam adegan tersebut bahwa tindakan yang dilakukan Sholeh mirip dengan kejadian-kejadian pemboman bunuh diri yang ada di Indonesia saat ini, dan tindakan itu tidak terlepas dari aksi para teroris yang membawa nama Islam. Seperti pada Desember 2004 saat kelompok teroris Poso mengebom gereja Imanuel di Palu. Kemiripan realitas dan adegan difilm inilah yang dimaksudkan penulis dapat merusak citra agama Islam yang cinta akan kedamaian.

D. Murtad

Scene 27, Saat menunggu Abi pulang mengaji, Surya mengatakan bahwa Rika telah mengkhianati dua hal besar dalam Islam yang pertama pernikahan dan kedua adalah Allah. Dapat diinterpretasikan bahwa dibenak Surya Rika telah merusak hukum-hukum kesucian pernikahan dalam Islam, kenapa Rika harus pindah agama karena perceraian tersebut, yang mana dapat digambarkan bahwa Rika tidak teguh dalam meyakini agama Islam.

Scene 37, Saat datang ke toko buku Surya dimarahi oleh Rika karena ia kesal akan perkataan orang-orang yang mengatakan dia sebagai kafir, memang didalam Islam seharusnya orang yang pindah agama dari Islam disebut kafir, terlebih ia hidup dalam lingkungan yang penuh dengan orang Islam. Namun ada perkataan Surya yang mengarah pada tindakan mendukung tindakan murtad, yaitu “saya bangga sama mbak berani mengambil keputusan besar dalam hidup, sementara saya mbak 10 tahun hanya menjadi figuran”. Penulis interpretasikan bahwa Surya yang sebelumnya mengatakan bahwa murtad adalah pengkhianatan, namun kali ini ia seolah-olah mendukung tindakan Rika murtad. Surya digambarkan sebagai pemuda Islam yang tidak konsisten dalam agamanya, padahal jelas sudah Al-Qur’an melarang kemurtadan (Al-Baqarah:217).

Scene 42, Rika teringat masa lalunya dengan mantan suaminya ketika ia menolak mempertahankan pernikahannya, karena suaminya ingin berpoligami. Ia mengatakan langsung kepada suaminya tidak bisa menerima tindakan yang akan dilakukan suaminya. Hukum Poligami inilah yang ditentang oleh Rika, dan dampaknya ia menolak hukum itu dan pindah agama menjadi Kristiani. Jelas tindakan Rika ini merusak citra Islam, adegan ini seolah-olah ingin menyampaikan bahwa hukum Islam itu salah dan memberatkan. Padahal Islam telah mengatur tentang hukum berpoligami dengan benar dan Apakah Rika harus pindah agama hanya karena hukum Poligami dan mencari kebenaran di agama lainnya.

Scene 81, Rika menelfon ibunya bahwa dia telah pindah ke agama Kristen, ia mengatakan telah dibaptis dan namanya telah diganti. Mendengar hal itu orangtua Rika langsung mematikan telfon dari Rika. Diinterpretasikan bahwa menganggap pembaptisan dia adalah kabar gembira dan harus disampaikan kepada orangtuanya, jelas saja orangtua Rika langsung mematikan, karena ia merasa kecewa anaknya yang dilahirkan secara Islam kini lebih memilih agama Kristen.

IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil dari penelitian ini antara lain adalah : (1) Islam dianggap agama yang dekat dengan kemiskinan, penuh kekerasan atau teror dan orang-orang yang lemah akan keyakinannya. Melalui adegan-adegannya, terdapat juga adegan dan dialog yang menunjukkan penerapan syariat Islam yang merugikan non muslim dan pengkaburan akan syariat Islam. (2) teori Charles Sanders Peirce dapat membantu bagaimana memaknai, menganalisis sebuah objek dan tanda yaitu adegan dan dialog menjadi sebuah kesimpulan atau interpretasi terhadap citra Islam dalam film “?” (Tanda Tanya). Sehingga dari tanda dan objek yang telah diinterpretasikan tersebut dapat dimaknai pesan apa yang dikonstruksikan kepada penonton. (3) Realitas citra agama Islam di Indonesia saat ini cukup relevan dengan apa yang digambarkan dalam film “?” (Tanda Tanya). Bagaimana Aksi-aksi kekerasan dan teror yang mengatasmakan Islam saat ini cukup membuat resah dan takut akan orang-orang Islam yang melakukan tindakan tersebut. Mulai dari penyerangan terhadap anggota agama lain, aksi pemboman dirumah-rumah ibadah seperti gereja dan juga tempat-tempat umum, serta tindakan anarkis kelompok-kelompok agama Islam seperti penyerangan rumah makan pengeroyokan orang saat bulan puasa dan sebagainya. Semua tindakan tersebut ada percis di Indonesia dengan kaitan agama Islam, yang dapat mengkonstruksi rusaknya citra Islam bukan hanya di negara sendiri tetapi dunia.

Berdasarkan kesimpulan yang diambil dari temuan di lapangan. Penulis memberikan saran-saran, sebagai berikut: (1) Hampir seluruh adegan berhubung dengan kekerasan mengatas namakan Islam dan penyelewengan ajaran syariat-syariat Islam. Sebaiknya sang Sutradara harus merundingkan terlebih dahulu dengan pemuka agama Islam dan menggambarkan Islam yang sebenarnya yaitu sesuai dengan kaidah syariat-syariat Islam yang ada telah dulu. Sehingga film ini tidak hanya menyampaikan realitas

citra buruk Islam saat ini, film ini hendaknya memasukkan gambaran tentang kebaikan Islam yang sebenarnya sehingga menimbulkan keseimbangan tentang pemahaman penonton terhadap Islam yang benar dan baik. Kemudian peran pemerintah, atau pihak pemerhati film dan kelompok agama Islam harus lebih aktif, karena film ini beresiko menimbulkan provokasi dan menyudutkan suatu agama. (2) Film yang dibangun oleh tanda-tanda baik implisit maupun eksplisit akan berdampak kepada interpretasi penonton, untuk itu film yang berposisi sebagai media massa harus lebih hati-hati dalam menyampaikan pesan-pesannya. Sebaiknya sebelum membuat film, harus ada pengamatan yang lebih mendalam terhadap materi yang akan dituangkan kedalam film. (3) Sebagai pengguna media tidak boleh keliru dalam mencerna dan menginterpretasikan isi sajian media yang kita konsumsi, perlu memiliki bekal dan ketahanan. Terutama karena isi sajian media sendiri yang memang mengandung potensi stimulan ke arah terjadinya dampak yang tidak diinginkan. Sifat dan karakter masing-masing medium, bila tidak dipahami secara menyeluruh ikut memungkinkan timbulnya akibat tersebut. Demikian pula keadaan lingkungan (fisik dan sosial) masyarakat yang sering kali ikut menyumbang timbulnya dampak yang dimaksud. Anjuran meleak-media adalah senjata ampuh masyarakat penonton film untuk mengantisipasi bias makna. Dengan demikian, pesan-pesan yang ditangkap dapat dicerna dengan netral peserta tanpa bias negatif.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____, 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- _____, 2007. *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Braudy, 2004. *Film Theory and Criticism*, New York : Oxford University.
- Cangara, Hafizd. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*; Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design*, Jakarta : Kik Press
- Effendy, Onong Uchyana. 2000. *Ilmu, Teoridan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakrie.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LkiS.
- Esposito, Jhon. L & Dalia Megahed. 2007. *Saatnya Muslim Bicara*, Bandung : Mizan
- Fiske, John. 2005. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Komprehensif Sejarah Perjumpaan Tradisi Eropa dan Tradisi Pragmatis Amerika*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Hartley, Jhon. 2010. *Communication, Cultural & Media Studies*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Kriyantono, Rachmat, 2007. *Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana
- Mc. Quail, Dennis. 2000. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy. J, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: RemajaRosdaKarya
- Moss, Peter D. 1999. *Conflict and Containment in Television News*, Urbana: University of Illinois Press.
- Syarifuddin, Amir. 2006. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

SumberLain :

[http// www.id.m.wikipedia.com](http://www.id.m.wikipedia.com) diakses 7 Mei 2012, pukul 20.00 WIB

[http//www.suarapembaruan.com/news](http://www.suarapembaruan.com/news) diakses 14 Maret 2012, pukul 09.00 WIB

[http// www.asamulchias.com](http://www.asamulchias.com) diakses 7 Mei 2012, pukul 21.00 WIB

[http// www.kompas.com/news/readdi](http://www.kompas.com/news/readdi) diakses 9 April 2012, pukul 17.00 WIB

[http// www.indoskripsi.com](http://www.indoskripsi.com) diakses 22 April 2012, pukul 14.00 WIB

[http// www. odl-rumahfilm.org/2009](http://www.odl-rumahfilm.org/2009) diakses 8 Mei 2012, pukul 12.33 WIB

[http// www. Muslim. Or. Id/2012](http://www.Muslim.Or.Id/2012) diakses 19 September 2012, pukul 00.08 WIB